

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan data yang telah ditemukan untuk di analisis dengan melalui proses pengamatan film dengan judul “*Fair Play*” yang telah dipilih sebelumnya. Bagian pertama akan menjelaskan mengenai gambaran umum atau sinopsis film “*Fair Play*”, dimana akan dijelaskan terkait alur film tersebut. Selanjutnya akan menjelaskan mengenai misoginisme atau perilaku misoginis yang terdapat pada film “*Fair Play*” yaitu perilaku misoginis di sebuah instansi modern yang mana masih sangat relevan dengan kehidupan nyata. Dibagian gambaran umum subyek penelitian ini akan dijelaskan dengan singkat terkait film dan sinopsis dari “*Fair Play*”.

4.1.1. Film Fair Play



Gambar 4.1 Poster Film *Fair Play*
Sumber : impawards.com

Emily dan Luke, dua rekan kerja yang menjalin asmara, yang menjadi focus utama dalam Film “*Fair Play*”. Dengan latar belakang profesionalitas di tempat

kerja khususnya pada firma tempat Emily dan Luke bekerja. Luke dan Emily bekerja di satu Perusahaan firma keuangan yang sama sebagai analisis keuangan. Mereka berdua memiliki hubungan yang sangat baik dan romantis, namun untuk menjaga profesionalitas pertunangan mereka harus disembunyikan dari public, khususnya pada teman-teman di tempat mereka bekerja. Emily dan Luke pergi ke rute One Crest Capital, di mana mereka berpura-pura menjadi orang asing, setiap fajar.

Firma tempat Emily dan Luke bekerja adalah Perusahaan keuangan yang memiliki persaingan ketat antara karyawan dalam meraih promosi jabatan. Promosi jabatan inilah yang memercik persaingan antara Emily dan Luke walaupun mereka telah terlibat hubungan asmara cukup lama. Luke dirumorkan akan diberikan promosi untuk menggantikan posisi manager sebelumnya, namun ternyata rumor itu salah. Ketegangan antara Luke dan Emily mulai meningkat saat bos mereka yaitu Campbell menelpon Emily jam 2 pagi untuk menemuinya, yang ternyata ia memberi Emily promosi jabatan yang mana Emily tidak bisa tolak.

“*Fair Play*” adalah film yang menontonkan sebuah karya yang menceritakan betapa kompleksnya perempuan di dunia kerja, terutama dalam menghadapi patriarki dan perilaku misoginisme yang masih merajalela di tempat kerja modern. Dan dalam film “*Faor Play*” ini dapat di lihat bagaimana perempuan sangat berusaha untuk menduduki posisi kepemimpinan di tempat kerja seringkali tidak diberikan kepercayaan, dan adanya ketidak setujuan dengan ide-ide yang dibuat oleh perempuan dari rekan kerja laki-laki. Pandangan tentang perempuan di tempat kerja terus dipengaruhi oleh stereotip yang melekat pada mereka, seperti keyakinan bahwa mereka tidak cocok untuk peran pemimpin.

Di film “*Fair Play*” juga mempertontonkan bahwa perempuan yang mendapatkan promosi jabatan sering kali dianggap bahwa bukan karena kemampuannya, namun sering dianggap karena perempuan adalah objek seksual bagi laki-laki. Hal ini terungkap dalam lelucon rekan kerja Luke tentang promosi Emily, Dimana rekan kerja tersebut mengatakan “penasaran caranya ia bisa naik, apa pendapatmu? aku tidak takkan menyangkalnya. sial haruskan aku ganti kelamin. ya, bung aku cuma senang aku bukan analisisnya. melapor padanya tak

sudi”. Ini menjadi hambatan besar yang harus diatasi oleh para perempuan yang berjuang untuk meraih sukses di tempat kerja.

Adapun bentuk perilaku misogini yang dilakukan dalam film ini, salah satunya saat Emily melakukan kesalahan saat menganalisis dan membuat kerugian, Campbell mengtakan kepada Emily dengan lantang di depan karyawan lainnya “perempuan jalang bodoh” perilaku misogini yang dilakukan oleh Campbell masuk dalam kategori *Misogyny pejorative*, dan misogini *Gendered personal attacks*. Film ini juga menunjukkan bagaimana relasi kuasa antara pimpinan dan bawahan dapat menghasilkan misogini. Seorang pemimpin senior bisa dengan mudahnya menyebut bawahannya dengan kata-kata “perempuan jalan yang bodoh” tanpa ditegur, terlepas dari rekam jejaknya yang luar biasa.

Itulah contoh eskترم bagaimana seorang perempuan dapat dihina dan direndahkan di tempat kerja. Ini mencerminkan budaya di mana perempuan masih menjadi sasaran pelecehan verbal dan memperburuk ketidaksetaraan gender. Pada saat yang sama, rekan satu tim yang gagal dan gagal terus dipertahankan hanya karena titipan rekan satu tim dari pemimpin tersebut.

Namun sebaliknya, "*Fair Play*" juga membahas keinginan perempuan yang kuat untuk sukses di dunia kerja. Film ini dengan jelas menggambarkan bahwa perempuan memiliki ambisi dan tekad yang sama dengan laki-laki, serta kemampuan yang tidak kalah dalam mencapai cita-cita mereka. Namun, perjalanan menuju sukses bagi perempuan tidak selalu mudah dan sering kali dipenuhi dengan tantangan yang tidak dihadapi oleh rekan laki-laki mereka.

Film ini mengangkat berbagai isu penting terkait kesetaraan gender di tempat kerja. Salah satunya adalah bagaimana perempuan sering kali harus bekerja lebih keras dan membuktikan diri lebih dari laki-laki untuk mendapatkan pengakuan yang sama. Ini disebabkan oleh adanya berbagai batasan yang dibuat oleh sistem patriarki dan budaya misogini yang masih kuat mengakar di banyak sektor industri.

Melalui karakter-karakter yang kuat dan cerita yang berhubungan dengan dunia nyata saat ini, "*Fair Play*" menyoroti berbagai hambatan yang dihadapi perempuan dalam perjalanan karier mereka. Misalnya, adanya prasangka gender yang menyebabkan perempuan tidak dianggap mampu untuk memegang posisi

kepemimpinan atau tanggung jawab besar. Film ini juga menunjukkan bagaimana perempuan harus berjuang melawan stereotip dan ekspektasi tradisional yang seringkali membatasi ruang gerak dan potensi mereka.

Selain itu, "*Fair Play*" juga menampilkan bagaimana perempuan sering kali harus menghadapi dilema antara kehidupan profesional dan pribadi. Tekanan untuk menjadi sempurna dalam kedua aspek tersebut seringkali menambah beban mental dan emosional yang berat. Film ini membuka mata penonton tentang betapa pentingnya dukungan dari lingkungan kerja yang inklusif dan adil, serta bagaimana kebijakan yang mendukung kesetaraan gender dapat membuat perbedaan besar dalam mencapai kesuksesan yang sejati.

Dengan demikian, "*Fair Play*" bukan hanya sekedar film tentang ambisi perempuan, tetapi juga sebuah cermin yang memantulkan realitas kompleks yang dihadapi perempuan di dunia kerja. Film ini mengajak penonton untuk merenungkan dan memahami pentingnya kesetaraan gender serta memberikan dorongan bagi perempuan untuk terus berjuang meraih impian mereka, meskipun harus melampaui berbagai rintangan yang ada.

4.1.2. Misoginisme

Misoginisme merupakan segala bentuk sikap, tingkah laku, dan tindakan yang menunjukkan kebencian, penghinaan, dan keengganan terhadap perempuan di tempat kerja didefinisikan sebagai perilaku misoginis di tempat kerja. Jenis perilaku ini beragam, mulai dari yang halus dan tersembunyi hingga yang terang-terangan dan jelas. Bentuk-bentuk perilaku misoginis di dunia kerja sangatlah beragam misalnya seperti yang sering kita dengar adalah pelecehan seksual, diskriminasi gender, stereotipe gender, *microaggressionis*, *bullying*, dan *gaslighting*. Bentuk-bentuk misoginis tersebut sesuai dengan apa yang terjadi pada film "*Fair Play*" sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis film "*Fair Play*". Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan konsep konten misogini. Kemudian, konten misogini dibagi menjadi empat sub kategori yaitu, *misogyny pejorative*, *misogynistic treatment*, *misogynistic derogation*, dan *gendered personal attacks*. Peneliti akan

mencari bentuk-bentuk misogini sesuai dengan empat sub kategori tersebut, dan mencocokkannya dengan perilaku misogini yang ada pada setiap alur cerita film “Fair Paly”.

4.2. Hasil Penelitian

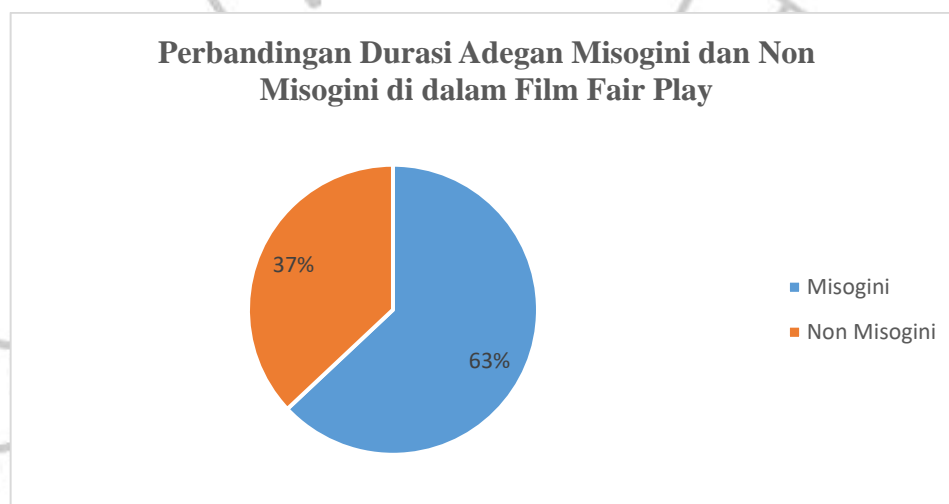
Berdasarkan data yang telah ditemukan, analisis mengenai durasi dan analisis bentuk misogini akan dilakukan. Maka dari itu, peneliti telah mengolah data dan menguji reliabilitasnya dengan coder 2. Selanjutnya, data akan disajikan dalam bentuk diagram untuk menjelaskan perbandingan durasi. Pertama, peneliti akan menampilkan data dalam bentuk diagram dan memberikan deskripsi tentang perbandingan durasi *scene* yang mengandung bentuk misogini dan *scene* yang tidak mengandung misogini. Selain itu, peneliti juga akan menampilkan dan menjelaskan perbandingan durasi *scene* berdasarkan bentuk-bentuk misogini yang ditampilkan di dalam film *Fair Play*.

4.2.1. Perbandingan Durasi Adegan Misogini dalam Film Fair Play

Adegan misogini yang ditunjukkan dalam film *Fair Play* akan dihitung jumlah durasi dan dibandingkan dengan durasi keseluruhan film. Penghitungan perbandingan durasi film dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui presentase adegan yang menggambarkan bentuk-bentuk misogini. Selain itu, jumlah durasi juga dapat menunjukkan muatan pesan mengenai misogini yang ditampilkan di dalam film *Fair Play*.

Dalam menyeleksi adegan, peneliti akan menggunakan acuan alat ukur dari bentuk-bentuk misogini. Misogini merupakan bentuk antipasti atau adanya rasa benci terhadap perempuan, yang pelakunya didominasi oleh laki-laki. Dalam hal ini, kajian misogini memiliki beberapa kategori yang dijadikan acuan dalam memilih adegan pada penelitian ini. Bentuk-bentuk misogini dibagi menjadi empat yaitu *Misogynistic pejorative*, *Misogynistic treatment*, *Misogynistic derogation*, dan *Gendered personal attacks*.

Pemilihan adegan yang mengandung nilai misogini berfokus pada lingkungan kerja yang di dominasi oleh laki-laki dan juga hubungan romantic Emily dan Luke. Dalam penelitian ini peneliti akan memperhatikan beberapa aspek dalam menganalisis, yaitu aspek nonverbal, da verbal, pada setiap karakter yang ada pada film tersebut. Aspek non verbal yang diperhatikan adalah seperti raut wajah dan lain sebagainya. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis dan mengobservasi cara pemelihan kata yang di tampilkan oleh para karakter yang ada di film *Fair Play*.

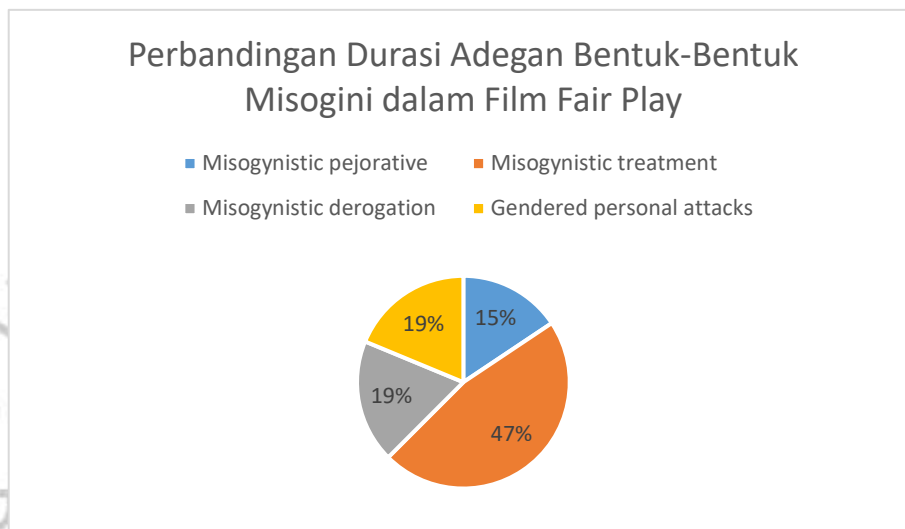


Gambar 4.2 Diagram perbandingan durasi adegan misogini dalam film Fair Paly (Olahan peneliti, 2023)

Berdasarkan data di atas yang telah di hitung, menunjukkan bahwa durasi adegan dengan bentuk misogini lebih dominan dibandingkan durasi non misogini. Keseluruhan durasi film Fair Play 1 jam 55 menit atau setara 115 menit sedangkan total adegan misogini yakni 99 menit dan adegan non misogini 65 menit. Terlihat bahwa adegan misogini dalam film Fair Play yakni sebanyak 63% lebih dominan dibanding adegan non misogini yang hanya 37%. Data tersebut dihasilkan dengan menggunakan rumus total durasi kekerasan dibagi dengan total keseluruhan durasi dan dikalikan serratus persen. Maka dari itu data yang dijabarkan terlihat bahwa film Fair Play memiliki adegan misogini yang lebih dominan yang mana di dalamnya memiliki beberapa bentuk prilaku misogini daalma lingkungan kerja dan juga hubungan roamtis yang tidak sehat. Peneliti menguraikan data ini untuk menggambarkan bahwa film Fair Play terdapat durasi dari bentuk-bentuk misogini

di dalamnya, hal ini juga di tujukan untuk memperkuat data bahwa film *Fair Play* memang layak diangkat menjadi objek penelitian

4.2.2. Perbandingan Durasi Adegan Bentuk-Bentuk Misogini dalam Film *Fair Play*



Gambar 4.3 Diagram perbandingan adegan bentuk misogini (Olahan peneliti, 2024)

Berdasarkan diagram hasil perhitungan peneliti menunjukkan perbandingan durasi dari bentuk-bentuk misogini dari 32 *scene*. Bentuk-bentuk misogini dijadikan kategori penelitian dalam mengamati perilaku misogini dalam film *Fair Play*, yang terdiri dari *misogynistic pejorative*, *misogynistic treatment*, *misogynistic derogation*, dan *gendered personal attacks*.

Hasil olah data durasi dari bentuk misogini dalam film *Fair play*, menunjukkan bahwa bentuk *misogynistic treatment* memiliki hasil yang dominan yaitu 47% dari 15 *scene*. Kedua bentuk *misogynistic derogation* dan *gendered personal attacks* menunjukkan hasil 19% dari masing-masing kategori 6 *scene*. Dan untuk kategori terakhir *misogynistic pejorative* dengan hasil 15% dari 5 *scene*.

Misogini dalam bentuk *misogynistic treatment* memiliki durasi lebih banyak pada film *Fair Play* sebanyak 47%. Bentuk *misogynistic treatment* sendiri memang merupakan bentuk misogini yang memperlihatkan bagaimana laki-laki yang berperilaku *abuse* ataupun *disrespectful action*, yang meliputi perempuan hanya boleh menerima keputusan ayah atau pasangan tanpa diberikan kebebasan untuk

berpendapatm yang meliputi perilaku controlling, posesif, manipulative, dan seduction untuk merencanakan tindakan yang negatif. Ataupun *misogynistic treatment* memperlihatkan bagaimana laki-laki melakukan ancaman, yang merujuk pada physical violence, seksual violence, dan privasi atau menyerang informasi pribadi perempuan.

Misogini dalam bentuk *misogynistic derogation* dan *gendered personal attacks* juga cukup banyak ditampilkan dalam film *Fair Play* sebanyak 19%. *misogynistic derogation* merupakan bentuk penilaian atau perlakuan laki-laki yang merendahkan perempuan yang meliputi, (1) inferioritas intelektual, yang artinya menganggap perempuan tidak lebih pintar, tidak kritis, dan tidak dapat mengontrol emosi dengan baik. (2) inferioritas moral, artinya perempuan kurang bermoral tidak seperti laki-laki. (3) seksual dan physical limiters yang artinya keterbatasan seksual dan fisik pada perempuan ataupun yang lainnya. Lalu misogini bentuk *gendered personal attacks* adalah serangan menggunakan kata-kata yang menyerang perempuan atau ejekan yang berdasarkan gender, yang memang juga lumayan cukup banyak di ditampilkan pada adegan film *Fair Play*.

Dan yang terakhir bentuk misogini *misogynistic pejorative* sebanyak 15%, bentuk misogini *misogynistic pejorative* berakitan dengan istilah atau ungkapan yang merendahkan perempuan secara verbal. Misogini pejorative dapat terjadi secara terang-terangan dan seksis contoh yang biasa di dengar di Indonesia seperti murahan, genit, menggoda, primadona, berambut pirang, pelacur, longgar, besar, mudah, lusuh, cerewet, pemarah, sensitive, drama, perawan tua, simpanan, dan lain sebagainya yang biasa di ucapkan kepada wanita.

4.3. Analisis dan Hasil

Pada sub bab ini, peneliti akan membahas analisis secara runtut dan mendetail pada masing-masing bentuk misogini yang ditampilkan Film *Fair Play*. Pembahasan akan diawali dengan menguraikan analisis bentuk misogini pada setiap unit analisis yaitu terdapat 32 *scene* dalam Film *Fair Play* dengan bentuk yang berbeda. Pembahasan analisis pada setiap bentuk misogini akan dikaitkan dengan konsep misogini, khususnya misogini di lingkungan kerja dan hubungan romantis.

Peneliti koder 1 dan koder 2 mengkategorikan variabel, adegan *Misogyny pejorative*, *misogynistic treatment*, *misogynistic derogation*, dan *gendered personal attacks* sebagai kategori misogini dalam penelitian ini. Peneliti melakukan ini dengan menggunakan konsep misogini. Kedua koder melakukan observasi untuk mengumpulkan data dari adegan misogini dalam film *Fair Play*.

Tabel 4.1. Hasil dari uji reliabilitas misogini dalam film *Fair Play*

Kategori	Coder 1	Coder 2	Rumus	Presentase
<i>Misogynistic pejorative</i>	5	4	$2(4)/5+4$	88,89%
<i>Misogynistic treatment</i>	15	15	$2(15)/15+15$	100,00%
<i>Misogynistic derogation</i>	6	6	$2(6)/6+6$	100,00%
<i>Gendered personal attacks</i>	6	7	$2(6)/6+7$	92,31%
Total Scene	32	32		

Sumber : Olahan peneliti, 2024

Angka realibilitas minimum yang dapat ditoleransi menurut perumusan Holsti adalah 0,7, atau 70% dari hasil realibilitas. Dalam kasus ini, pedoman alat ukur adalah angka 0,7, yang menunjukkan reliabilitas hasil uji data coding sheet (Eriyanto, 2015). Dalam penelitian ini, kedua koder dapat dianggap setuju dengan semua jenis misogini yang ada dalam film *Fair Play* atau dianggap dapat diandalkan sebagai alat ukur karena hasilnya melebihi batas minimum yang ditetapkan oleh rumus holsti.

Peneliti akan menjelaskan temuan berdasarkan hasil setelah melakukan uji reliabilitas. Data yang berasal dari proses analisis isi dijelaskan dengan statistik deskriptif. Hasil uji reliabilitas digunakan untuk menganalisis data yang akan dibentuk menjadi tabel distribusi frekuensi. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil penelitian yang menggambarkan frekuensi perilaku misogini yang ada di dalam film *Fair Play*.

Tabel 4.1. Hasil frekuensi perilaku misogynistic pejorative dalam film Fair Play

Kategori Misogini	Indikator	Coder 1	Coder 2	Frekuensi	Presentase
Misogynistic Pejorative	Istilah atau ungkapan yang merendahkan perempuan secara verbal	5	4	9	15%
Misogynistic treatment	Bahasa yang mengancam atau membicarakan, mendorong, memprovokasi, merencanakan tindakan negatif atau berbahaya terhadap perempuan	15	15	30	47%
Misogynistic derogation	Penilaian atau perlakuan yang merendahkan Perempuan	6	6	12	19%
Gendered personal attacks	Berupa serangan menggunakan kata-kata yang menyerang perempuan atau ejekan yang berdasarkan gender	6	7	13	21%
Total		32	32	64	100%

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Berdasarkan analisis terhadap tabel dan diagram di atas yang berasal dari dua koder, memiliki Kesimpulan bahwa film Fair Play menampilkan adegan perilaku *misogynistic Pejorative* memiliki total frekuensi 9 adegan yang dilakukan oleh pemeran laki-laki. Prilaku misogini yang dilakukan oleh rekan kerja Emily ditunjukkan dari aspek verbal yang di lontarkan untuk merendahkan. Aspek verbal pada bentuk misogini ini dilihat dari pemilihan kata, dalam hal ini pemilihan kata pada aspek verbal dalam bentuk misogini *misogynistic pejorative* menunjukan adanya unsur merendahkan dan meremehkan perempuan, berikut terdapat beberapa adegan yang menunjukan bentuk *misogynistic pejorative* dalam film Fair Play.

Adegan kategori *misogynistic treatment* merupakan adegan yang paling mendominasi memiliki sebanyak 30 frekuensi adegan dengan presentase 47% ketagori *misogynistic treatment* menjadi dominasi karena banyak sekali adegan yang dilakukan oleh Luke yaitu kekasih Emily yang sangat mengontrol hidup Emily, posesif, manipulative, dan juga melakukan kekerasan kepada Emily secara fisik. Lalu adegan dengan kategori *misogynistic derogation* juga cukup

mendominasi yang persentasenya 19% dengan frekuensi 12 adegan. Kategori *misogynistic derogation* cukup mendominasi karena perilaku merendahkan Emily secara intelektual, moral dan juga emosional kerap dilakukan oleh rekan kerja atau pun pasangan Emily.

Lalu yang terakhir kategori yang juga cukup mendominasi yaitu kategori *gendered personal attacks* yang persentasenya mencapai 21% dengan frekuensi 13 adegan. Kategori *gendered personal attacks* karena perilaku yang merendahkan atau mengejek yang menyerang gender cukup banyak di tampilkan dalam film Fair Play.

Berdasarkan hasil temuan data yang berasal dari dua koder yang disajikan dalam table di atas bahwa kesimpulannya adalah film Fair Play terbukti menampilkan adegan perilaku misogini dengan kategori *misogynistic Pejorative*, *misogynistic treatment*, *misogynistic derogation*, dan *gendered personal attacks*. Yang mengakibatkan mental dan perasaan perempuan menjadi terganggu. Dalam penelitian ini didapatkan sejumlah hasil adegan yang menunjukan perilaku misogini sebagai berikut:



Gambar 4.4. adegan di kantor

Pada *scene* ini ada dua rekan kerja Emily yaitu Rory dan Arjun yang sedang mengobrol perihal hutang di sebelah meja kerja Emily. Rory menanyakan hutangnya pada Arjun namun Arjun membalas dengan merendahkan Emily.

Rory: dapat kursi balkonnnya?

Quinn: taman

Rory: berapa utangku padamu?

Quinn: tenang saja, bawa si pirang

Rory: tak bisa jika aku tertarik atau jijik padanya.

Quinn: untuk satu malam, siapa peduli?

Rory: Astaga, bung.

Yang mana budaya barat memiliki stereotip yang khususnya ditunjukkan untuk perempuan bahwa perempuan yang memiliki rambut pirang atau *blonde* menggambarkan bahwa mereka adalah orang yang tidak terlalu pintar, sombong, dan dangkal. Selain itu budaya barat juga sering membuat lelucon yang dibuat untuk wanita berambut pirang seperti “*blonde bombshell*” dan “*dumb blonde*”



Gambar 4.5. Campbell memarahi Emily

Pada scene ini Emily habis di marahi oleh atasannya yaitu Campbell, atas ulah Luke yang membeli saham tanpa menyelesaikan analisisnya, Campbell sangat marah pada Emily karena Luke adalah analyst Emily yang mana Emily harus bisa tegas padanya bukan malah mengikuti apa yang Luke katakan, karena Emily tergoda dengan kata-kata Luke akhirnya ia mengizinkan Luke membeli sahamnya. Lalu Campbell marah dan mengata-ngatai Emily dengan kata-kata yang sangat merendahkan.

Emily: akan kuperbaiki

Campbell: apa kataku?

Emily: kita bisa tangani kerugian kecil.

Paul: ini lebih dari kecil.

Emily: akan kuperbaiki.

Campbell: jalang bodoh. Ya kau tidak salah dengar. Mau kukatakan lagi? Jalang bodoh!

Bagaimana itu? Paham? Bagus?



Gambar 4.6 Luke marah pada Emily

Pada scene ini Emily pulang dalam keadaan sangat mabuk, sampai rumah Emily ingin menceritakan semua yang terjadi club, namun Luke enggan mendengarnya dan ingin tidur. Emily tak terima dan mengeluarkan kata-kata yang menyinggung, yang pada akhirnya membuat Luke marah dan juga merendahkan Emily dengan menyebut Emily seperti pelacur yang dibayar.

Emily: omong-omong soal kaku (Emily meraih tubuh Luke ingin mengajak hubungan intim)

Luke: jangan. Emily.

Emily: ayolah, apa?

Luke: jangan sekarang

Emily: aku mau. Kau akan membuatku memohon?

Luke: jangan Emily, hentikan.

Emily: baiklah, dengarkan aku akan membantu kariermu jika kau menjilat vaginaku

Luke: ya Tuhan, kau mabuk.

Emily: kau menyedihkan, jadi..

Luke: kau bilang apa padaku? Kau bilang apa padaku tadi?

Emily: aku tak bermaksud...

Luke: kau menyedihkan. Berjingkrak-jingkrak seperti anggota baru Beta Phi. Minum seperti tiada hari esok? Apa itu membuatmu merasa berkuasa? Seperti satu dari mereka? Karena akan kuberi tahu sesuatu, kau tak terlihat seperti mereka. Kau seperti pelacur yang dibayar untuk menemani mereka.



Gambar 4.7. Dax dan Arjun mengosipi Emily

Pada scene ini kamera memang di fokuskan kepada Luke yang menatap Emily yang sedang mengobrol asik dengan Campbell dan Paul. Raut wajah Luke yang memperlihatkan rasa benci, iri dan marah menjadi satu. Namun pada scene ini terdapat dua rekan kerja lainnya yang sedang mengobrol di samping meja Luke yaitu Dax dan Arjun. Arjun menceritakan soal Emily di club semalam kepada Dax. Dax mengatakan ungkapan yang kurang pantas di lontarkan kepada perempuan ia mengatakan bahwa Emily seperti binatang.

Arjun: Hei, omong-omong, lihat foto-foto ini.

Dax: sial. Apa itu Emily?

Arjun: Ya, kan?

Dax: astaga

Arjun: dia telor semalam, menghabiskan lima atau enam ribu dolar

Dax: dia sinting

Arjun: dia sangat sinting, orang sinting.

Dax: sudah kubilang dia binatang.



Gambar 4.8. Luke bersikap kasar pada Emily

Pada scene ini Luke selalu mengatakan kata “sial emily” setiap Emily bicara. Ia seperti tak ingin mendengarkan Emily.

Emily: kita cari solusinya. Jika kukirim resumemu ke Avenue.

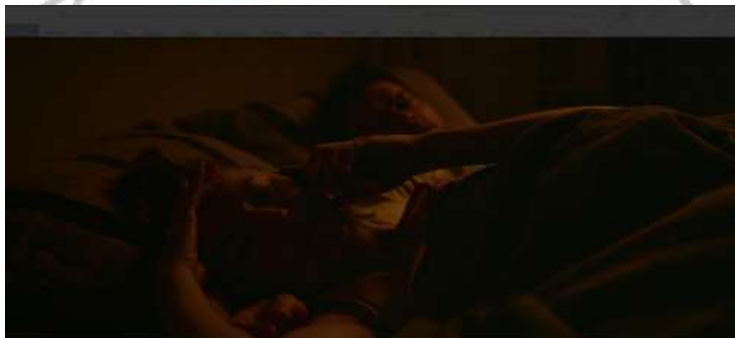
Luke: sial

Emily: apa? Maaf, tapi jika kau ikut wawancara
(Luke mengencangkan volume music agar Emily berhenti bicara)
Luke: sialan. Emily

4.3.1.2. Misogynistic Treatment

Misogynistic treatment, merupakan bahasa yang mengancam atau membicarakan, mendorong, memprovokasi, merencanakan tindakan negatif atau berbahaya terhadap perempuan. Hal ini termasuk dalam perilaku untuk mengambil tindak terhadap Perempuan, sesuai dengan bagaimana mereka ingin diperlakukan. Perlakuan misogini yaitu (1) Bahasa yang mengancam (*threatening language*) yang merujuk pada *physical violence*, *sexual violence*, dan privasi atau menyerang informasi pribadi Perempuan dan (2) Perempuan dirlakukan secara *abuse (disrespectful action)*, seperti Perempuan harus menerima keputusan ayah atau suami tanpa diberikan kebebasan untuk berpendapat, yang meliputi perilaku seperti *controlling*, *posesif*, *manipulative*, dan *seduction*. Kategori *misogynistic treatment* sendiri memiliki presentase paling banyak yaitu 49% dari 16 scene.

Peneliti menemukan beberapa *scene* perilaku yang termasuk pada bentuk *misogynistic treatment*, seperti Luke yang memaksa Emily untuk membuat Campbell memberikan jabatan promosi kepada Luke, lalu Luke yang bersikap posesif, *controlling* dan juga *manipulative*, ataupun merayu Emily dengan tujuan tertentu. Lalu juga Luke yang membeberkan hubungan mereka di depan rekan kerja yang lain bahkan saat Emily sedang meeting Bersama klien.



Gambar 4.9. Luke melarang Emily pergi

Pada *scene* ini Luke mencoba menahan Emily pergi untuk bertemu Rory, sedangkan Emily harus pergi karena soal pekerjaan, dan Emily saat itu adalah analyst Rory.

Luke: Em, Ponselmu.

Emily: sial.

Luke: kenapa?

Emily: ini Rory

Luke: Dia bisa menunggu sampai besok

Emily: dia menelepon enam kali

(Emily menelepon balik Rory)

Rory: akhirnya

Emily: maaf tak terjawab, aku sedang tidur

Rory: persetan dengan tidur. Ayo bangun, temui aku di gold room.

Emily: sekarang?

Rory: tidak, Selasa sore nanti. (sarkas, Emily harus menemuinya malam itu juga pukul 2 malam)

Luke: jangan pergi

Emily: aku harus

Luke: tidak



Gambar 4.10. Luke menunggu Emily di ruang tamu

Luke ternyata menunggu Emily di ruang tamu. sebelum Luke mengetahui apa yang terjadi Luke sempat berpikir bahwa Rory berbuat sesuatu kepada Emily.

Luke: jadi? Apa yang diinginkan Rory?

Emily: dia tidak ada di sana.

Luke: apa?

Emily: aku bertemu Campbell

Luke: kau bertemu Campbell? Pada pukul 02.00 pagi? Emily dia coba berbuat sesuatu?

Emily: tidak, tidak, ini bukan..

Luke: jika dia menyentuhmu..

Emily: tidak, tak begitu, luke.

Luke: baiklah, kalau begitu katakan saja ada apa ini

Emily: dia mempromosikanku menjadi MP (manager portofolio), aku akan menggantikan Quinn.

Luke: baiklah, selamat itu luar biasa

Emily: maafkan aku

Luke: kenapa? Jangan...kau jangan.. ayolah. Aku turut bahagia, paham. Kemarilah (Emily dan luke berpelukan)

Luke: aku tadi takut



Gambar 4.11. Luke dan Emily di Bar

Pada *scene* ini Luke masih menanyakan kembali dan memastikan bahwa Campbell tadi malam tidak melakukan apapun kepada Emily. Ia menaruh curiga pada Emily karena mendapatkan jabatan begitu mudah.

Luke: bagaimana perasaanmu? Kau tak apa-apa? Merasa baik?

Emily: ya, kau tahu, aku masih memprosesnya.

Luke: terimalah. Ini sangat menenangkan. Bersulang (luke dan Emily bersulang)

Emily: bersulang

Luke: Campbell tidak berbuat apa pun kan?

Emily: akan kuberi tahu jika dia melakukannya



Gambar 4.12. Luke merayu Emily

Luke berusaha merayu Emily untuk membeli saham yang analisisnya belum di selesaikan Luke, Luke juga membawa urusan pribadi dengan mengatakan bahwa jika ini berhasil bisa menjadi peluang bagi dia dan Emily. Emily yang tidak bisa mengelak karena itu permintaan Luke akhirnya ia mengizinkan Luke membeli saham tersebut tanpa menyelesaikan analisisnya.

Emily: entah mereka akan bertahan. Sulit menyaingi Source and green.

Luke: mereka lebih ramah pengguna, seponsornya bagus, dan di perdagangkan pada pendapatan konsensus lebih rendah dari pesaing.

Emily: selesaikan analisisnya sekarang.

Luke: kita beli sekarang

Emily: selesaikan analisisnya.

Luke: kubilang, beli sekarang. Kau akan menyesal karena tak membeli, lalu mengharapkan penurunan yang takkan terjadi. Ini akan jadi peluang bagus bagi kita.

Emily: baiklah.

Luke: baiklah.



Gambar 4.13. Emily memarahi Luke

Pada *scene* ini Luke seperti enggan di salahkan, padahal kesalahan tersebut sudah jelas-jelas karena ulahnya yang tidak menyelesaikan analisis. Luke membela diri memperlihatkan perilaku manipulatifnya.

Emily: sebanyak 25 juta? Apa yang terjadi?

Luke: semua orang mengira akan melonjak. Teknologinya canggih.

Emily: apa kau paham teknologinya sebelum membelinya? Mereka rugi sepenuhnya tepat setelah penutupan. Kubilang dua kali, selesaikan analisisnya sebelum bertindak. Semua firma membelinya. Milenium, BlackRock. Avenue.

Emily: ya, kita bukan domba, Luke.



Gambar 4.14. Luke menemui Emily di Bar

Luke menghampiri Emily di Bar, seperti tak punya salah dan tidak meminta maaf. Luke malah mencoba merayu Emily kembali untuk jual saham sebesar 50 untuk menggantikan kerugian.

Luke: halo cantik.

Luke: aku pesan Marker's pakai es. Kamu mau segelas lagi?

Emily: hanya itu yang bisa kulakukan, salah Langkah sekali dan aku jadi lelucon.

Luke: paul rugi 30 juta bulan lalu.

Emily: tapi dia menebusnya dengan Blink.

Luke: ya, kita juga. Kau inget Ben dan Goldman?

Emily: tidak begitu.

Luke: jadi, dia bekerja di Icon sekarang, aku mendnegar rumor, aku hubungi dia untuk memastikan itu dan dia memberiku jaminan. CEO-nya akan mengundurkan diri. Jika kita jual 50 setidaknya kita bisa menembus 15%.

Emily: aku tidak mau menebus dananya seperti itu.

Luke: tenang, banyak yang bahas itu di internet. Intinya, itu pengetahuan umum.

Emily: aku tidak peduli, aku tak mau main api

Luke: bagaimana kau mau kita menebusnya?

Emily: aku mempertimbangkan menjual Spear. Ada putusan London untuk mereka.

Luke: dua kali lebih beresiko

Emily: setidaknya tak illegal.



Gambar 4.15 Luke memaksa Emily

Melihat Rory hendak di pecat Luke bergegas memaksa Emily untuk membujuk Campbell, Luke sangat memaksa, sedangkan Luke belum meminta maaf

soal mengatai Emily “pelacur” semalam. Luke juga mengatakan Emily bisa dengan mudah membujuk Campbell karena Campbell kini adalah teman Emily. Dari perkataan Luke sangat terlihat bahwa Luke memang sangat mencurigai Emily dan Campbell padahal kenyataannya mereka hanyalah boss dan juga karyawan.

Luke: Bujuk Campbell, buat dia menerimaku. Itu harus terjadi sekarang.

Emily: apa itu?

Luke: Campbell harus dengar darimu

Emily: baiklah...

Luke: ini harus terjadi sekarang

Emily: minta maaf dahulu sebelum meminta bantuan. Komentar pelacur itu tak mengenakan (Emily masih merasa kesal soal pertengkaran semalam)

Luke: ini periode yang sensitif

Emily: begitu juga perasaanku

Luke: mau bujuk dia tau tidak?

Sikap memaksa salah satu bentuk dari perilaku *misogynistic treatment* terlebih sikap memaksa Luke mengarah ketindakan yang negative, yang mana papda *scene* ini suasana hati Campbell sedang tidak bagus, jika Emily melakukan apa yang Luke minta hal tersebut juga bisa mengancam karir Emily.



Gambar 4.16. Luke dan Emily berdebat

Luke masih memaksa Emily ia juga menghina Emily, Luke mengatakan Emily punya pengaruh karena Campbell teman Emily, namun Emily mengatakan bahwa Campbell adalah bosnya namun Luke seperti merendahkan Emily dengan mengatakan bahwa hubungan Emily dan Campbell antara boss atau teman sulit di bedakan. Luke juga memukul meja untuk memaksa Emily, dan menyuruh Emily saja yang berhenti dari firma tersebut.

Emily: itu ide buruk.

Luke: kenapa?
Emily: pikirannya sedang kacau
Luke: buat dia focus
Emily: caranya?
Luke: entahlah kau pasti punya pengaruh, dia jadi teman.
Emily: dia bukannya bosku, dia bosku
Luke: sulit dibedakan
Emily: kau tahu ini permainan
Luke: kau bermain dengan baik
Emily: itu tak terdengar seperti pujian.
Luke: semua ini idemu
Emily: ya, dan aku sudah coba, tapi Campbell tak berubah pikiran. Kini kau akan digantikan. Tapi Avenue buka lowongan
Luke: apa artinya itu?
Emily: jika kukirimkan resumemu...
Luke: kau serius?
Emily: Luke.
Luke: aku tidak akan berhenti
Emily: kita tak bisa terus bekerja di sini. Ini menyiksa kita.



Gambar 4.17. Emily menelpon Luke

Pada *scene* ini masuk ke dalam kategori *misogynistic treatment* karena Emily meninggalkan pesan suara kepada Luke ia menagis ia termakan oleh kata-kata manipulative Luke yang membuat Emily tidak merasa percaya diri dengan posisinya saat ini, Emily membenarkan semua perkataan Luke bahwa benar, promosi membuat Emily stress dan takut, Emily juga mengatakan bahwa ia tidak menegaskan dirinya seperti yang dikatakan Luke malam itu, Emily merasa itu benar. Pada *scene* ini Luke berhasil membuat Emily tidak percaya diri sebab kata-kata manipulativenya Luke ingin membuat Emily tidak percaya diri dengan jabatannya, dan ia hanya ingin Emily di control olehnya.

Emily: kau benar, kau benar promosi ini membuatku stress, dan takut. Aku tak menegaskan diriku, seperti katamu. Kuhargai semua dukunganmu. Aku tak bermaksud terkesan tak bersyukur. Aku sadar betapa sulitnya ini bagimu. Dengar, orang tua kita sudah berusaha keras, untuk pesta besok malam. Jadi bisakah kau meneleponku Kembali? Kita bicarakan ini



Gambar 4.18. Luke mengacau

Pada bagian ini Luke berperilaku sangat tidak sopan saat Emily sedang meeting dengan klinenya dari jepang, Luke melemparkan kertas, dan juga buku untuk membuat Emily tidak dapat fokus. Luke mengacau untuk tindakan yang tidak baik yaitu ingin merusak karir Emily, dan apa yang dilakukan Luke kepada Emily sangat-sangat tidak sopan, meski pun mereka pasangan hal tersebut seharusnya tidak Luke lakukan, karena rasa iri dirinya terhadap Emily sudah sangat dalam sehingga ia tega melakukan hal tersebut kepada Emily.



Gambar 4.19. Luke masuk ruangan meeting

Pada bagian ini Luke makin menjadi ia masuk menghampiri Emily dan rekan lainnya yang sedang meeting dengan alasan ingin membuat kopi di ruangan

tersebut, Emily sempat menghalangnya namun tidak bisa. Lalu Luke berperilaku sangat tidak sopan ia berbicara kotor dan membanting gelas dihadapan Emily

Emily: kami sedang rapat (mencoba menghalangi Luke yang ingin masuk keruang meeting)

Luke: aku butuh kopi

Emily: ada mesin kopi di dapur.

Luke: aku lebih suka yang ini

Emily: apa yang kau lakukan?

Luke: kurasa mereka tak menyalakannya. Mesin seharga seribu dolar. Dan bahkan tak bisa mengisap penis.

(luke membanting gelas, saat paul coba mengajak klien berkeliling)



Gambar 4.20 Luke emosi

Luke masuk keruangan tersebut bukan tanpa alasan ia memang sudah niat untuk mempermalukan Emily dan ingin merusak karir Emily juga. Hingga pada akhirnya di *scene* ini Luke membeberkan semua tentang hubungannya dengan Emily, Luke juga sampai-sampai membeberkan dimana saja ia melakukan hubungan intin dengan Emily yang mana itu sangat memalukan, dan terlebih Emily sedang meeting dengan investor dari Jepang.

Paul: panggil sekuriti

Emily: astaga, maaf

Luke: maafkan aku. Akulah yang menumpahkannya. Menjijikan

Paul: sekuriti, tolong.

Emily: apa yang kaulakukan? Sial.

Luke: siapa yang menghakimiku? Berpikir aku bukan apa-apa? Kau bukan apa-apa! Pikirmu punya satu Perusahaan sukses membuatmu berhak menginjak dan memperlakukan orang lain bak smapah?

Emily: luke hentikan.

Campbell: kau melewati batas.

Luke: tidak! Kau yang begitu. Kau hanya bisa terus menendang anjing sebelum ia menggigit balik!

(Luke menggonggong di dapan Campbell)

Paul: lupakan sekuriti, hubungi polisi!

Luke: apa hiu takut pada anjing? Kalian pikir aku butuh kalian untuk bisa maju dan sukses? Aku tak butuh kalian! Aku akan sukses dengan keahlian dan kemampuanku sendiri, dan saat aku berhasil, akan kubuat perusahaanmu hancur lebur!

Emily: astaga

Luke: sikapmu seolah bisa mengendalikan semuanya, kau bahkan tak bisa mengatur rumahmu sendiri, pikirmu karyawanmu menghormatimu? Pikirmu rasa takut memupuk rasa hormat? Mereka tak menghormatimu, mereka membencimu. Benar? Benar, semuanya mereka. Malah Bintang barumu adalah pembohong terhebat, taukah dia melanggar kebijakan Perusahaan selama dua tahun, dengan meniduri analisisnya, tenang, itu tak sering dilakukan di sofa. Dia janji akan mempromosikanku jika ku jilat vaginanya!

Paul: ada sekuriti

Luke: aku akan pergi, persetan kau (mengatakannya pada Emily)



Gambar 4.21. Luke bersikap manipulative

Luke tetap datang ke pesta pertunangan ia dan Emily. Lalu Emily menghampirinya di meminta Luke mengumumkan hubungan mereka yang telah kandas, namun Luke enggan, dan menyuruh Emily saja yang melakukannya. Luke bersikap sangat manipulative seperti tak terjadi apapun, dan Luke ingin Emily yang mengumumkannya agar terlihat Emily lah penjahatnya di hubungan mereka.

Emily: apa yang kau lakukan?

Luke: minum. Apa yang kau lakukan?

Emily: Apa ini lelucon gila?

Luke: kupikir tak sopan jika tak datang ibumu sudah bersusah payah, pesan birlagi.

Emily: jangan coba-coba. Apa kau sudah gila?

Apa ini caramu mengakhiri hubungan kita, dengan meledakan bom?

Luke: bummmm!! Orang-orang menyaksikan

Emily: baiklah. Kini, kau peduli pendapat orang. Kini, kau malu

Luke: kukira kau akan beri tahu mereka.

Emily: baiklah jadi, kau mau aku yang menjadi penjahatnya? Persetan! Dan persetan denganmu!

Karena kita sudah putus, kurassa kaulah yang harus mengumumkannya. Beri tahu semua alasannya.

Ayo beri tahu mereka, beri tahu mereka ini buka pesta pertunangan kita, tapi pesta perpisahan kita.



Gambar 4.22. Luke melakukan abuse kepada Emily

Luke mencium dan berhubungan intim dengan Emily, namun hubungan tersebut sudah tidak lagi di dasari dengan rasa sayang, karena Luke berperilaku sangat kasar, membanting wajah Emily ke wastafel berulang kali, sehingga Emily merintih kesakitan dan meminta Luke menghentikannya. Prilaku ini masuk kedalam kategori *misogynistic treatment* karena Luke berperilaku *abuse*

Emily: Astaga! Luke itu menyakitkan.



Gambar 4.23. Luke dan Emily berdebat

Pada *scene* ini Luke tidak mau meminta maaf dengan napa yang telah ia lakukan kepada Emily, Emily memperlihatkan luka-luka memarkan yang dibuat Luke semalam, bahkan pada malam itu Emily merasa seperti di perkosa, karena Luke sangat kasar dan menyakiti Emily. Namun Luke enggan meminta maaf hingga akhirnya Emily memaksanya.

Emily: kau pikir aku peduli? Kenapa kau tak minta maaf? Kenapa kau tak memohon pengampunan?

Luke: baiklah.

Emily: apa kau lihat wajahku?

Luke: Emily..

Emily: Tidak. Lihat baik-baik.

Luke: kau bukan orang yang tidak bersalah. Aku ingat kau memukul kepalaku degan botol bir.

Emily: dan kau membanting wajahku ke wastafel serta memerkosaku.

Luke: memerkosamu? Apa maksudmu?

Emily: lantas, dari mana memar ini? Dan ini? Dan ini? Kusuruh kau berhenti, tapi kau melanjutkannya.

Luke: baiklah, dengar kita berdua terbawa suasana malam itu. Mari kita lupakan itu. Baik?

Emily: tidak. Jangan (Emily mengambil pisau) kau duduk di sini, tiba-tiba bersikap biasa saja...setelah menerorku.

Luke: kau mau apa?

Emily: setelah menghancurkanku, hari demi hari? Pikirmu akan kubiarkan kau pergi seolah-olah tak ada yang terjadi?

Luke: baiklah, hentikan!

Emily: kau merusak pekerjaanku, reputasiku.

Luke: kau mau aku bilang apa?

Emily: aku mau kau berlutut dan memohon ampun

4.3.1.3. Misogynistic Degoriation

Misogynistic derogation adalah penilaian atau perlakuan yang merendahkan perempuan.. Misogini degorasi merupakan kekerasan yang dapat dilakukan secara terang-terangan ataupun implisit yang meliputi (1) inferioritas intelektual, yang artinya menganggap perempuan tidak lebih pintar, tidak kritis, dan tidak dapat mengontrol emosi dengan baik. (2) inferioritas moral, artinya perempuan kurang bermoral tidak seperti laki-laki. (3) *sexsual* dan *physical limiters* yang artinya keterbatasan seksual dan fisik pada perempuan ataupun yang lainnya. Kategori *misogynistic derogation* sendiri memiliki presentase 19% dari 6 *scene*.

Peneliti menemukan beberapa *scene* perilaku *misogynistic derogation* yang terjadi di lingkungan kerja Emily dan juga hubungan romantis Emily. Bentuk yang di ditampilkan berupa ketika Emily berpendapat saat meeting rekan kerja laki-lakinya sangat meremehkan pendapat Emily dan tidak begitu percaya, mungkin karena menganggap Emily adalah seorang perempuan yang tidak kritis seperti laki-laki,

lalu juga Luke sebagai pasangan Emily yang mengatakan bahwa cara berpakaian Emily dapat menjadi batasan sebagai pemimpin seperti tidak mudah di percayai ataupun tidak ada yang bisa mengangga Emily serius karena pakaiannya, Luke juga mengatakan bahwa Emily sebagai pemimpin perempuan kesulitan menegaskan diri, yang mana hal tersebut masuk pada kategori derogasi karena hal tersebut bentuk dari inferioritas intelektual.



Gambar 4.24. Luke mencela Emily

Luke mencela Emily karena kesal, di katai orang yang per hitungan, Luke mengatai Emily kesulitan menegaskan diri, yang artinya Luke berpikir inferioritas intelektual menganggap perempuan tidak bisa mengontrol emosi, salah satunya tegas terhadap diri sendiri.

Emily: akhirnya kau membelinya (buku)

Luke: ya, dia memberikan diskon 10% jika membeli seluruh paket

Emily: setelah mengeluarkan 3.000 dolar, kukira kau orang yang perhitungan.

Luke: sebenarnya buku ini bagus untukmu, kau selalu kesulitan menegaskan dirimu.



Gambar 4.25. Luke mengatai pakaian Emily seperti cupcake

Emily tersinggung saat cara berpakaianya di komentari oleh Luke seperti “*Cupcakes*” hal ini dapat masuk pada kategori misogini derogasi karena Luke berpikir bahwa pakaian bisa menjadi batasan bagi seorang pemimpin perempuan.

Emily: apa ada yang salah dengan cara berpakaianku?
Luke: tidak ada yang salah dengan itu .
Emily: kenapa menyinggungnya?
(luke hanya tertawa namun tampak seperti mengejek)
Emily: kenapa kau menyinggungnya?
Luke: kau tahu presentasi adalah segalanya.benar?
Emily: lalu?
Luke: bagaimana orang bisa menggapmu serius saat pakainmu, seperti *cupcake*?



Gambar 4.26. Meeting

Pada saat meeting Emily diminta berpendapat, namun saat Emily berpendapat Rory sangat tidak mempercayai pendapat Emily dan meremhkannya bahkan mencela Emily, Rory mengatakan apa Emily baru saja bermimpi buruk.

Emily: menurutku ekspektasinya tidak sesuai.
Rory: berdasarkan...?
Emily: kinerja industry, salah satunya. Aku berbicara dengan pemasok dan harganya turun. Kita harus menunggu. Tunjukan Grove untuk melengkapinyaPaul: Grove?
Emily: Perusahaan seinduk Baxter, tapi di zona tak terganggu cuaca. Analisisku belum lengkap tapi firasatku adalah beli sekarang sebelum yang lain tahu.
Rory: bagaimana jika kuberi tahu mereka akan dituntut? Mengundur tanggal peluncuran mereka entah sampai kapan. Bagaimana hal itu bisa selaras dengan firasatmu? Atau kau baru saja bermimpi buruk?



Gambar 4.27. Emily dan Luke berdebat

Pada *scene* ini Luke dan Emily berdebat, Luke sangat sulit menerima bahwa kinerja Emily lebih baik, mungkin karena Emily seorang perempuan, dan dari awal Luke selalu berpikir bahwa jabatan Emily di dapatkan dari hasil Emily merendahkan dirinya kepada Campbell.

Emily: apa kau benar-benar sudah gila? Apa kau bahkan mengenali dirimu sendiri? Bercerminlah.

Luke: tidak. Kaulah yang bercermin. Kau bertingkah seperti broker besar? Untuk apa, membuat orang kaya lebih kaya? Pikirmu itu menjadikanmu pahlawan?

Emily: kulakukan ini bukan untuk jadi pahlawan. Kau juga, jadi jangan menghakimimu.karena menjalani system yang tak bisa kau siasati!

Luke: aku tak pernah dapat kesempatan! Apa kau tahu bagaimana rasanya itu? Dianggap tidak relevan, seperti tali yang menunggu untuk dipotong? Jika kau di posisiku.

Emily: aku pernah berada di posisimu! Dan kita bercinta pada malam yang kita kira kau dipromosikan.

Luke: kau tak iri?

Emily: aku tak merasa terancam.

Luke: kau tak paham.

Emily: tidak, kau yang tak paham. Kenapa begitu sulit menerima bahwa kinerjaku lebih baik? Kenapa begitu sulit menerima bahwa aku pantas dapat jabatan itu? Kenapa itu tak bisa jadi hal baik? Kenapa semua harus bergantung pada apakah kau berhasil jadi juara?

Luke: enyah dari hadapanku

Emily: tidak, kau pengecut. Kau pengecut Luke. Dan aku bodoh karena mencoba menyelamatkanmu dari dirimu sendiri. (luke mendorong Emily dengan kencang)

Emily: itukah caramu membuktikan aku salah? Tak bisa mengalahkanku di kantor. Jadi lanjutkan, ayo tunjukkan kemampuanmu. Buktikan kau pria seperti apa.

4.3.1.4. Gendered Personal Attacks

Gendered personal attacks, atau serangan personal berbasis gender, adalah bentuk serangan verbal yang menggunakan kata-kata atau ejekan yang secara khusus menargetkan individu berdasarkan gender mereka. Serangan semacam ini sering kali ditujukan kepada perempuan, tetapi tidak terbatas pada mereka saja, karena bisa juga ditujukan kepada laki-laki atau individu non-biner dengan menggunakan stereotip dan bias gender yang ada di Masyarakat. Namun pada penelitian ini bentuk misogini *gendered personal attacks* ditujukan kepada perempuan yang di alami oleh Emily bekerja di lingkungan yang maskulin dan hubungan yang beracun dengan kekasihnya. Kategori *gendered personal attacks* memiliki presentasi sebanyak 19% dari total 6 *scene*.

Peneliti menemukan beberapa *scene* yang termasuk dalam kategori *gendered personal attacks*. Seperti mengatai Emily yang mendapatkan promosi jabatan karena ia adalah seorang perempuan hingga Dax rekan kerja Emily mengatakan ingin mengganti kelaiman jika bisa mendapatkan promosi jabatan dengan mudah, dan lain sebagainya.



Gambar 4.28. Hari pertama Emily menjadi MP

Hari pertama Emily menjadi MP (*manager portofolio*) rekan kerja yang lain cukup terkejut dan heran. Salah satunya Dax yang merupakan seorang analyst. Ia berpikir bahwa promosi yang Emily dapatkan pasti bukan karena kecerdasan Emily melainkan karena Emily perempuan, yang mungkin saja Emily dapat melakukan hal-hal tak pantas untuk mendapatkan jabatan. Dax hingga berpikir haruskah ia ganti kelamin agar mendapatkan promosi.

Dax: jadi penasaran caranya bisa naik.

Analyst 2: Apa pendapatmu? Aku takkan menyangkalnya.

Dax: sial, haruskan aku ganti kelamin?

Analyst 2: ya, bung. Aku hanya senang aku bukan analisnya.

Dax1: melapor padanya tak sudi



Gambar 4.29 Luke sedang memperhatikan Emily

(Luke memperhatikan Emily yang sedang mengobrol dengan Campbell dan Paul, dengan muka tidak senang)



Gambar 4.30. Shot Emily, Campbell, dan Paul

Sejak awal Luke memang selalu berpikir Emily mendapatkan jabatannya karena ia mau merendahkan dirinya, pada scene ini terlihat dari muka Luke yang tidak suka dan iri seperti makin meyakinkan bahwa dugaan ia selama ini benar. Pada scene ini peneliti melihat bentuk misogini *gendered personal attacks* dari aspek non verbal yang mana raut wajah Luke sangat tidak suka dan apa yang ia sudah curigakan sejak awal ia makin merasa itu benar. Dan setelah *scene* ini pun Luke makin menjadi-jadi menuduh Emily ada sesuatu dengan Campbell.



Gambar 4.31. Luke merendahkan Emily

Pada bagian ini Luke secara terang-terangan mengatakan bahwa Emily suka melayani Campbell.

Emily: siapa kau?

Luke: siapa aku? Siapa kau sebenarnya! Kaulah yang melayani pria tua setiap malam.

- *Scene* masuk kategori *gendered personal attacks* karena Luke menganggap Emily melayani pria tua, yang dapat disimpulkan bahwa Luke berpikir karena Emily perempuan Luke menganggap Emily dapat dengan mudah melakukan hal tersebut demi sebuah jabatan.



Gambar 4.32. Luke dan Emily bertengkar hebat.

Pada *scene* ini Luke menganggap Emily adalah wanita yang lemah, tidak mampu menloak ajak Campbell, dan juga murahan, tidak punya harga diri dan mau di injak-injak oleh atasannya. Luke juga melempar seperti tempat penyimpanan sendo, garpu ke hadapan Emily.

Luke: Menurutmu dia akan mengajak Paul atau Tom mengobrol sampai jam dua pagi? Tidak! Dia memintamu karena tahu kau tak bisa menolak, itu membuatmu lemah. Tiap kali kau jawab telponnya, kau membiarkannya menginjak-injakmu.

Emily: Cuma kau pria yang kubiarkan menginjak-injakku..

Luke: apa maksudmu? Aku selalu mendukungmu aku memberimu nasihat

Emily: nasihat yang tak pernah ku minta!

Luke: apa yang harus kulakukan? Bagaimana aku harus bersikap? Kutangani semuanya dengan baik, mengingat situasinya

Emily: yang benar saja!

Luke: kau mencuri jabatanku!

Emily: tidak, aku tak mencurinya!

Luke: katamu, aku yang dapat!

Emily: itu rumor.

Luke: tahu dari mana?

Emily: Campbell memberitahuku



Gambar 4.33. Luke dan Emily berdebat di pesta lamaran

Ibu Luke menghampiri Emily mengucapkan selamat atas kenaikan promosi jabatan mereka berdua, Emily terkejut karena Luke tidak mendapatkan promosi, melainkan Luke hanya analyst dan bekerja untuk Emily. Pada scene ini Luke merendahkan Emily dan membuat Emily malu di depan banyak tamu pesta. Luke mengatakan dengan keras bahwa Emily mendapatkan promosi karena mau di tiduri oleh Campbell.

Ibu Luke: Selamat datang di keluarga Edmond, saying. Aku sangat Bahagia untuk kalian berdua. Dan untuk kariermu. Aku denger tentang promosimu, dan promosi Luke. Ada yang bisa bilang “pasangan sukses”?

Emily: maaf, promosi apa?

Ibu Luke: di firma kalian. Dia bilang kalian berdua, bekerja sebagai MP.

Emily: hahaha. Tidak, dia tak bekerja dneganku, dia bekerja untukku. Atau begitu tadinya sampai aku memecatnya.

Luke: tak semua orang mau ditiduri agar sukses.

Ibu Emily: luke! ada apa ini? Ada apa ini?

Luke: jangan terlibat.

Emily: begitukah menurutmu?

Luke: entahlah. Telepon larut malam, minum-minum larut malam, tak bisa kupastikan itu terjadi. Tapi pekerja keras, tak selalu dapat balasan layak. Mungkin kau harus lebih meyakinkan.

Emily: hetikan. Astaga.

Luke: dia ingin membahas itu, ayo bahas itu. Akui saja. Akui itu alasan dia memberimu promosi karena dia pikir kau seksi, dia ingin menidurimu. Nah, pertanyaannya, apa kau mengizinkannya?

Emily: hentikan! Cukup.

Luke: kenapa pula dia meminta bertemu pada Tengah malam? Mungkin dia menggodamu dan tak berdaya.

Atau mungkin kau memanfaatkannya dengan berlutut. Membuka ritsletingnya celananya, membuka mulutmu, dan mengisap penisnya!



Gambar 4.34 Luke dan Emily di toilet berdebat

Emily menangis dan pergi dari ruangan pesta, ia menuju toilet untuk menangis, namun Luke mengikutinya, mendorong pintu dengan keras, dan terus memaki Emily dengan ungkapan merendahkan.

Luke: Emily! Kau mau kemana? Pikirmu kau memperoleh jabatanmu? Sungguh? Pikirmu begitu?

Tak ada kaitannya denganmu, mereka butuh wanita agar tampak baik.

Emily: jadi, aku dapat jabatan karena mengisap penis atau karena memenuhi syarat?

Luke: keduanya!

Pada *scene* ini Luke masih tetap berpikir bahwa Emily mendapatkan promosi jabatan bukan karena ia memenuhi syarat dan juga bukan karena kecerdasannya, melainkan karena ingin melayani Campbell.

4.4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa perilaku misogini yang terdapat pada film Fair Play sejalan dengan konsep misogini dan sesuai dengan konsep yang digunakan di bab dua. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kategori *Misogynistic treatment* adalah kategori tertinggi memiliki 47% jumlah adegan 15. *Misogynistic treatment* atau bahasa yang mengancam atau membicarakan, mendorong, memprovokasi, merencanakan tindakan negatif atau berbahaya terhadap perempuan, benar-benar terjadi kepada Emily. Luke yang memiliki sikap *controlling*, posesif, *manipulative*, *abuse*, dan *seduction* untuk tindak-tindakan negatif yang merugikan Emily. Temuan tersebut membuat penelitian ini sejalan dengan konsep misogini yang digunakan, dan sejalan dengan konsep budaya kerja masyarakat barat yang kompetitif, sikap Luke dalam film yang *manipulative*, kasar, dan sering mencoba merayu Emily untuk keuntungannya dapat dikatakan cara ia berkompetitif, ada beberapa scene yang menampilkan Luke memaksa Emily untuk bantu Luke mendapatkan jabatan MP seperti Emily, dan dilakukan dengan paksaan dan juga rasa irinya terhadap promosi jabatan yang di dapatkan Emily.

Lalu berdasarkan hasil hipotesis kedua menunjukan perilaku misoginis dengan *Misogynistic derogation*, kategori ini meliputi penilaian atau perlakuan yang merendahkan perempuan dari segi intelektual, moral, emosional, dan juga menganggap fisik dan seksual menjadi keterbatasan perempuan salah satunya untuk menjadi seorang pemimpin. Dari hasil penelitian kategori *Misogynistic derogation* memiliki presentase 19% dengan jumlah 6 adegan yang menganggap Emily tidak lebih pintar, Emily tidak bisa menegaskan dirinya, pakaian Emily yang di komentari seperti cupcake, yang mana semua hal tersebut adalah bentuk dari penilaian atau perlakuan yang merendahkan. Terlebih dalam film Fair Play Emily sangat dia anggap tidak pantas menjadi pemimpin karena dia seorang perempuan, pendapatnya seringkali diremehkan oleh rekan kerja laki-lakinya, dan juga pasangannya. Film Fair Play memang bertolak belakang dengan kesetaraan gender, tempat kerja yang maskulin membuat Emily tidak memiliki peluang yang sama

dalam hal pekerjaan, bahkan saat ia sudah menjadi pemimpin pun ia tetap saja di remehkan hanya karena ia adalah pemimpin perempuan.

Berdasarkan hasil pengujian dari hipotesis keempat menunjukkan bahwa perilaku misogini dengan kategori *Gendered personal attacks* atau berupa serangan menggunakan kata-kata yang menyerang perempuan atau ejekan yang berdasarkan gender, ditemukan dengan jumlah 6 scene dalam film *Fair Play* sehingga hasil temuan sesuai dengan konsep misogini yang digunakan oleh peneliti. Dalam film *Fair Play* ditemukan pelabelan negatif kepada Emily seperti Emily dianggap merendahkan dirinya untuk mendapatkan jabatan, rekan kerja Emily dan juga Luke berpikir bahwa Emily dengan mudah mendapatkan jabatan karena dia seorang perempuan, bisa merayu, dan juga sexy. Hasil penelitian sejalan dengan konsep misogini yang didefinisikan sebagai suatu perilaku negative terhadap perempuan atau menyimpan rasa permusuhan terhadap perempuan seperti memandang rendah, tidak menyukai, atau memperlakukan perempuan secara berbeda.

Hasil analisis terakhir dengan kategori *Misogyny pejorative* atau ungkapan merendahkan perempuan secara verbal memang benar-benar dilakukan dan juga sesuai dengan pengertian dari konsep misogini itu sendiri. Adanya perilaku Luke dan juga rekan kerja laki-laki yang merendahkan Emily secara verbal, memang kategori ini adalah kategori dengan hasil terendah yaitu hanya 15% jumlah 5 adegan. Namun meski tidak banyak ditemukan misogini dengan kategori *Misogyny pejorative*, tetap saja hasil penelitian ini sejalan dengan konsep yang peneliti gunakan di bab dua, yang mana perilaku misogini dapat berupa perilaku yang lebih subyektif, seperti membenci perempuan, memanggil perempuan dengan nama yang tidak baik, atau membuat komentar yang tidak baik mengenai perempuan, selain itu juga laki-laki mengindikasikan bahwa maskulinitas dianggap kuat atau ideal ketika mengejek, merendahkan, dan mengontrol perempuan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan konsep-konsep yang digunakan, seperti konsep patriarki. Film *Fair Play* memang mengeksplorasi budaya misogini di lingkungan kerja, tokoh perempuan dalam film harus menghadapi berbagai rintangan dan diskriminasi sebagai wanita di bidang pekerjaan yang didominasi laki-laki. Hasil penelitian ini pun memang menunjukkan banyaknya potret kompleks mengenai budaya patriarki memang melekat pada perempuan, seperti yang digambarkan dalam film *Fair Play* menganggap Emily tidak mampai atau tidak pantas untuk menjadi pemimpin, terus merwarnai pandangan dalam dunia kerja.

Hasil temuan dalam penelitian ini juga sama dengan konsep patriarki, di dalam film *Fair Play* di temukan pandangan keterhubungan antara berbagai aspek hubungan-hubungan gender yang berbeda yang membentuk sistem sosial. Pandangan kedua melihat ketidakadilan yang sering terjadi dalam relasi gender. Perempuan sering dipandang rendah dibandingkan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan sosial, di mana terdapat ketidakadilan gender, salah satunya di sektor pekerjaan. Selalu ada prasangka ketika perempuan mendapatkan promosi bukan karena kemampuan, namun lebih pada karena perempuan adalah objek seksual bagi laki-laki. Hal ini terungkap dalam satu lelucon yang disampaikan rekan kerja Luke, atas promosi Emily.

Kesenjangan ini dibentuk dari budaya patriarki yang menyangjung laki-laki sehingga perempuan mendapatkan hak yang lebih rendah dan tidak sesuai dengan porsi pekerjaan yang didapat. Kedua masalah ini terus diperdebatkan dari generasi ke generasi, perempuan selalu mendapat kesempatan di belakang laki-laki. Banyak sumber mengatakan bahwa perempuan tidak dapat bertindak secara rasional dan tidak mementingkan diri sendiri, sehingga tidak pantas bagi perempuan untuk memegang posisi yang lebih tinggi daripada laki-laki (Andini, 2023).

Meski begitu sisi lain film *Fair Play* juga sejalan dengan konsep kesetaraan gender karena film ini juga ingin menunjukkan bagaimana misogini dan ambisi seorang perempuan di tempat kerja dapat bersatu. Dalam Film ini menceritakan banyak masalah yang dihadapi perempuan ketika mereka mencoba menjadi seseorang yang memimpin. Ini juga menunjukkan bagaimana stereotip dan prasangka gender terus menghalangi mereka untuk melakukannya. Film ini

menyadarkan pentingnya mengakhiri budaya misogini di lingkungan kerja dan memberikan dukungan tanpa syarat kepada perempuan yang berjuang untuk kesuksesan mereka. Dengan demikian, kita dapat membentuk lingkungan kerja yang lebih adil di mana baik perempuan maupun laki-laki memiliki peluang yang setara untuk tumbuh dan mencapai potensi maksimal mereka.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan konsep kultur kerja Masyarakat barat, yang mana budaya kerja orang barat sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan sejarah. orang barat sering mengutamakan efisiensi, produktivitas, dan pencapaian. karyawan di Eropa dan Amerika Utara diharapkan bekerja berjam-jam, kompetitif, dan berjuang untuk sukses dalam pekerjaan mereka. Tempat kerja biasanya bersifat hierarkis, dengan garis wewenang yang jelas dan tempat untuk membuat keputusan. Karakteristik kompetitif salah satu karakteristik yang sering muncul di dalam film bahkan menjadi faktor terjadinya perilaku misogini dan juga patriarki di lingkungan kerja Emily.

Terlebih film *Fair Play* ini juga memperlihatkan betapa kejamnya persaingan di *Wall Street*, benar-benar tidak aada ruang untuk kesalahan, siapapun bida ditendang keluar dengan mudah kapan saja. Lalu tempat kerja Emily yang bersifat hierarkis memperlihatkan bagaimana misogini terkadang muncul dalam relasi kuasa antara pimpinan dan bawahan. Ini adalah contoh mengerikan dari bagaimana seorang perempuan dapat dihina dan direndahkan di tempat kerja. Hal ini mencerminkan budaya yang masih menganggap perempuan adalah objek pelecehan verbal. Hal tersebut sangat memperburuk ketidaksetaraan gender di sektor pekerjaan.